

Pengembangan Model Pembelajaran Literasi dengan Pendekatan Deep Learning untuk Siswa SMP

**Elif Nashikhatul
Maziyah¹**

Universitas Muhammadiyah
Malang
Email:
mazyahelif21@gmail.com

**Ribut Wahyu
Eriyanti²**

Universitas
Muhammadiyah Malang
Email:
eriyanti@umm.ac.id

Arif Budi Wuriyanto³
Universitas

Muhammadiyah Malang
Email: arif@umm.ac.id

*Corresponding author: Elif Nashikhatul Maziyah, email: mazyahelif21@gmail.com

Diterima: 5-02-2026

Direvisi: 3-05-2026

Tersedia Daring: 6-05-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran literasi berbasis pendekatan deep learning bagi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Gresik sebagai respons atas rendahnya kemampuan literasi membaca dan menulis yang masih didominasi pembelajaran prosedural. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran literasi deskripsikreatif (Deskripsi Kontekstual, Reflektif, dan Produktif) yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dalam satu desain pembelajaran operasional. Model ini memposisikan membaca dan menulis sebagai satu kesatuan proses berpikir reflektif dan produktif. Produk pengembangan berupa RPP, bahan ajar kontekstual, LKPD, dan instrumen evaluasi literasi. Hasil validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan sangat tinggi dengan persentase rata-rata 93,67%, sementara implementasi terbatas menunjukkan peningkatan kemampuan literasi dan motivasi belajar siswa. Guru menilai model mudah diterapkan dan mendukung pembelajaran yang transformatif. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran literasi Bahasa Indonesia yang lebih mendalam, bermakna, dan kontekstual, sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: model pembelajaran literasi, deep learning, pengembangan pembelajaran, literasi membaca dan menulis

Abstract: This study aims to develop a literacy learning model based on a deep learning approach for eighth-grade students at SMP Muhammadiyah 13 Gresik. This research addresses persistent challenges in students' reading and writing literacy, particularly limited deep comprehension, low engagement in literacy activities, and the dominance of procedural learning practices. Using a Research and Development (R&D) method

with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation), this study produced a structured literacy learning model named deskripsikreatif (Contextual, Reflective, and Productive Description). The novelty of this study lies in the systematic integration of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning into an operational literacy learning model that explicitly connects reading and writing as a unified cognitive-reflective process. The model is implemented through instructional tools, including lesson plans, contextual teaching materials, student worksheets, and literacy assessment instruments. Expert validation indicates a very high level of feasibility (93.67%), while limited implementation demonstrates improvements in students' literacy performance and learning motivation. Teachers reported that the model is practical, flexible, and supportive of transformative learning processes. This study contributes to literacy education by offering a context-sensitive deep learning-based instructional model aligned with the Independent Curriculum and the development of holistic student competencies.

Keywords: literacy learning model, deep learning, instructional development, reading and writing literacy

Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi peserta didik. Literasi dalam konteks pendidikan abad ke-21 tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial dan kognitif yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta memproduksi teks secara kritis dan reflektif dalam konteks sosial dan budaya tertentu (McNabb & Sharpe, 2020; Street, 2015; Willingham, 2017). Literasi yang kuat memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga subjek aktif yang mampu mengonstruksi pengetahuan dan menyampaikan gagasan secara reflektif. Hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia, khususnya pada jenjang SMP, masih berada pada level pemahaman permukaan. Hasil PISA menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit, mengintegrasikan informasi, serta mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan struktur dan argumentasi yang memadai (OECD, 2019; Hattie, 2012). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi di sekolah belum sepenuhnya mengembangkan proses berpikir mendalam yang diperlukan untuk memahami dan memproduksi teks secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Gresik, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks secara mendalam dan mengembangkan gagasan secara tertulis. Dari 32 siswa yang diamati, sebanyak 68% siswa belum mampu menyusun teks deskripsi secara runtut, kontekstual, dan reflektif. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi aktivitas penugasan dan latihan mekanis sehingga siswa kurang terlibat dalam proses berpikir kritis dan refleksi selama kegiatan literasi berlangsung.

Permasalahan literasi tersebut tidak terlepas dari praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih cenderung berorientasi pada pencapaian hasil akhir dan penguasaan struktur teks secara mekanis. Pembelajaran membaca dan menulis sering kali diposisikan sebagai aktivitas rutin yang menekankan ketepatan bentuk, bukan sebagai proses kognitif dan reflektif yang menuntut keterlibatan kesadaran belajar siswa (Komalasari, 2021). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan mengaitkan teks dengan pengalaman personal, realitas sosial, serta konteks budaya di sekitarnya, sehingga literasi belum berkembang secara optimal. Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pembelajaran literasi yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpihak pada siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022; Tomlinson, 2017). Dalam kerangka tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk tidak hanya mengajarkan teks sebagai produk, tetapi juga mengembangkan proses berpikir, refleksi, dan pemaknaan melalui aktivitas literasi yang autentik.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah pendekatan deep learning. Pendekatan deep learning memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman bermakna melalui keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Ausubel, 2000), serta melalui interaksi sosial dan refleksi yang mendorong perkembangan fungsi mental tingkat tinggi (Vygotsky, 1978; Hattie, 2012). Pendekatan ini

menekankan tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran sadar (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*), yang secara terpadu mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa (Fullan, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *deep learning* dalam pembelajaran bahasa berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman membaca, kemampuan menulis, serta motivasi belajar siswa.

Pembelajaran yang dirancang secara *mindful* membantu siswa menyadari proses belajarnya, pembelajaran yang *meaningful* memungkinkan siswa mengaitkan teks dengan pengalaman dan konteks kehidupan, sedangkan pembelajaran yang *joyful* menciptakan iklim belajar yang aman dan mendorong keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan (Komalasari & Abdulkarim, 2020; Sopianingsih et al., 2021). Dengan demikian, pendekatan *deep learning* memiliki potensi besar untuk memperkuat pembelajaran literasi Bahasa Indonesia di SMP.

Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada penerapan metode atau strategi pembelajaran tertentu, belum banyak yang mengembangkan model pembelajaran literasi yang terstruktur, sistematis, dan operasional berbasis pendekatan *deep learning*, khususnya pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Padahal, model pembelajaran yang jelas dan aplikatif sangat dibutuhkan guru sebagai panduan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran literasi secara berkelanjutan (Thiagarajan, 2014). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada pengembangan model pembelajaran literasi berbasis pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Model yang dikembangkan tidak hanya berlandaskan kajian teoretis, tetapi juga dirancang berdasarkan kebutuhan nyata pembelajaran dan diuji melalui implementasi terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menempatkan pendekatan *deep learning* sebagai strategi konseptual dalam pembelajaran, belum mengembangkannya menjadi model pembelajaran literasi yang memiliki sintaks

operasional, perangkat pembelajaran terintegrasi, serta tahapan implementasi yang sistematis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model deskripsikreatif yang dirancang secara operasional dan kontekstual.

Tabel 1 Perbandingan Model Literasi Sebelumnya dan Model Deskripsi Kreatif

Aspek	Model Literasi Sebelumnya	Model DESKRIPSIKREATIF
Bentuk pengembangan	Metode/strategi	Model pembelajaran operasional
Posisi membaca-menulis	Terpisah	Terintegrasi
Deep learning	Prinsip umum	Sintaks eksplisit
Fokus pembelajaran	Produk akhir	Proses & produk
Dimensi afektif	Tidak terstruktur	Terintegrasi
Output	Aktivitas	Model + perangkat

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi membaca dan menulis siswa SMP, khususnya dalam memahami informasi, mengembangkan gagasan, serta mengekspresikan ide secara kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi awal pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Gresik menunjukkan bahwa pembelajaran literasi masih didominasi aktivitas mekanis dan berorientasi pada penyelesaian tugas, sehingga keterlibatan kognitif dan reflektif siswa belum berkembang secara optimal. Selain itu, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat maupun praktik pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan model pembelajaran literasi yang mampu menciptakan proses belajar yang mindful, meaningful, dan joyful guna meningkatkan kualitas literasi siswa secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Tahap analysis dilakukan melalui identifikasi kebutuhan pembelajaran, analisis karakteristik siswa, serta analisis permasalahan pembelajaran literasi. Tahap design mencakup penyusunan sintaks model, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian. Tahap development

dilakukan melalui pengembangan produk dan validasi oleh ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa. Tahap implementation dilaksanakan secara terbatas pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Gresik untuk menguji keterlaksanaan model dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, tahap evaluation dilakukan untuk menilai tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 13 Gresik, satu guru Bahasa Indonesia, serta tiga validator ahli yang terdiri atas ahli pembelajaran Bahasa Indonesia, ahli kurikulum, dan praktisi pendidikan SMP. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kebutuhan implementasi model pembelajaran literasi pada materi teks deskripsi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, tes kemampuan literasi membaca dan menulis, serta angket respons guru dan siswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Tahap analysis dilakukan melalui identifikasi kebutuhan pembelajaran, analisis karakteristik siswa, serta analisis permasalahan pembelajaran literasi. Tahap design mencakup penyusunan sintaks model, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian. Tahap development dilakukan melalui pengembangan produk dan validasi oleh ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa. Tahap implementation dilaksanakan secara terbatas pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Gresik untuk menguji keterlaksanaan model dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, tahap evaluation dilakukan untuk menilai tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 13 Gresik, satu guru Bahasa Indonesia, serta tiga validator ahli yang terdiri atas ahli pembelajaran Bahasa Indonesia, ahli kurikulum, dan praktisi pendidikan SMP. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kebutuhan implementasi model pembelajaran literasi pada materi teks deskripsi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, tes kemampuan literasi membaca dan menulis, serta angket respons guru dan siswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pendekatan Deep Learning dengan Model ADDIE

Pengembangan model pembelajaran literasi berbasis pendekatan deep learning dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Penerapan model ADDIE dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan model pembelajaran literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Hasil pengembangan menghasilkan model deskripsikreatif (Deskripsi Kontekstual, Reflektif, dan Produktif) sebagai model pembelajaran literasi yang mengintegrasikan aktivitas membaca dan menulis melalui pendekatan deep learning.

Tahap Analysis (Analisis)

Tahap analysis dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara guru Bahasa Indonesia, penyebaran angket kebutuhan siswa, serta analisis perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Gresik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran literasi masih berorientasi pada penyelesaian tugas dan penguasaan materi secara tekstual. Aktivitas membaca dan

menulis dilaksanakan secara terpisah sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil membaca dengan kemampuan mengembangkan gagasan secara tertulis.

Selain itu, proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang refleksi, eksplorasi pengalaman personal, maupun keterlibatan emosional siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks secara mendalam, menyusun ide secara runtut, dan menghasilkan tulisan yang kontekstual. Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa guru memerlukan model pembelajaran literasi yang memiliki sintaks jelas, mudah diterapkan, serta mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Temuan pada tahap analisis menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk tulisan, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, refleksi, dan pengalaman belajar siswa selama kegiatan literasi berlangsung.

Tahap Design (Perancangan)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap design dilakukan dengan menyusun rancangan model deskripsikreatif yang berlandaskan prinsip deep learning, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Pada tahap ini dirancang sintaks pembelajaran, perangkat pembelajaran, bahan ajar, LKPD, serta instrumen evaluasi pembelajaran literasi membaca dan menulis.

Model deskripsikreatif dirancang sebagai pembelajaran literasi bertahap yang terdiri atas kegiatan memahami teks kontekstual, refleksi pengalaman belajar, pengembangan gagasan, penyusunan teks, revisi tulisan, dan publikasi karya. Sintaks tersebut disusun untuk menciptakan keterhubungan antara aktivitas membaca, berpikir reflektif, dan menulis produktif dalam satu alur pembelajaran yang berkesinambungan.

Tabel 2. Sintakas Model Deskripsikreatif

Tahap	Aktivitas
Deskripsi Kontekstual	Membaca teks autentik
Reflektif	Menghubungkan pengalaman
Produktif	Menulis teks
Revisi	Menyunting
Publikasi	Presentasi karya

Pada tahap ini juga disusun perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, bahan ajar, LKPD, instrumen observasi, angket respons, dan tes literasi membaca-menulis. Seluruh perangkat dirancang sesuai karakteristik siswa SMP dan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

Tahap Development (Pengembangan)

Tahap development dilakukan melalui penyusunan produk awal model deskripsikreatif beserta perangkat pembelajarannya, kemudian divalidasi oleh tiga validator yang terdiri atas ahli pembelajaran Bahasa Indonesia, ahli kurikulum, dan praktisi pendidikan SMP. Validasi dilakukan menggunakan skala Likert 1–5 dengan aspek penilaian meliputi kelayakan isi, konstruksi model, kebahasaan, keterpaduan sintaks, dan kesesuaian pedagogis.

Hasil validasi menunjukkan bahwa model deskripsikreatif memperoleh rata-rata persentase validitas sebesar 93,67% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki kesesuaian antara landasan teoretis, sintaks pembelajaran, tujuan literasi, dan implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Masukan validator digunakan untuk melakukan revisi terhadap beberapa bagian perangkat pembelajaran, terutama pada penyederhanaan petunjuk LKPD, penyesuaian alokasi waktu

kegiatan refleksi, dan penguatan indikator penilaian literasi menulis. Setelah revisi dilakukan, model dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan model ADDIE memberikan arah pengembangan yang sistematis sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memenuhi aspek pedagogis dan praktis dalam pembelajaran.

Tahap Implementation (Implementasi)

Tahap implementation dilakukan secara terbatas pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Gresik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi. Implementasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model, respons siswa dan guru, serta efektivitas model dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti tahapan pembelajaran secara aktif dan terstruktur. Aktivitas membaca kontekstual, diskusi kelompok, refleksi pengalaman, penyusunan teks, revisi tulisan, dan publikasi karya berjalan sesuai sintaks model. Guru juga menyatakan bahwa model deskripsikreatif membantu pembelajaran literasi menjadi lebih terarah dan mempermudah pengelolaan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan keterlibatan siswa selama implementasi model deskripsikreatif menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang mengintegrasikan aktivitas membaca, refleksi, dan publikasi karya mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Keterlibatan tersebut terlihat melalui keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mengaitkan isi teks dengan pengalaman personal, serta mempresentasikan hasil tulisannya secara terbuka di depan kelas.

Secara pedagogis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif,

tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan metakognitif siswa. Aktivitas refleksi yang terintegrasi dalam sintaks model mendorong siswa membangun kesadaran belajar (*mindful learning*) sehingga mereka tidak sekadar memahami isi teks, tetapi juga merefleksikan makna dan keterkaitannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial dan pengalaman belajar sebagai faktor penting dalam perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Sopianingsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menghadirkan model pembelajaran operasional yang dilengkapi sintaks pembelajaran, perangkat ajar, dan tahapan implementasi yang lebih sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Tahap Evaluation (Evaluasi)

Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai validitas, kepraktisan, dan efektivitas model deskripsikreatif setelah implementasi terbatas. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran, analisis hasil tes literasi membaca dan menulis, serta angket respons guru dan siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model deskripsikreatif berada pada kategori sangat praktis dan efektif. Kepraktisan model terlihat dari kemudahan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran serta kemampuan siswa mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik. Keterpaduan antara RPP, LKPD, bahan ajar, dan instrumen evaluasi membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih sistematis dan konsisten.

Tabel 3. Hasil Kepraktisan Model Deskripsikreatif

Aspek Kepraktisan	Persentase	Kategori
Kemudahan Penggunaan	91%	Sangat Praktis
Keterlaksanaan Sintaks	92%	Sangat Praktis
Kesesuaian Perangkat	90%	Sangat Praktis
Rata-rata	91%	Sangat Praktis

Efektivitas model terlihat dari peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa setelah penerapan pembelajaran. Selain peningkatan hasil belajar, perubahan juga terlihat pada kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam keterlibatan siswa selama diskusi, kemampuan refleksi, dan keberanian mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa

Aspek	Sebelum	Sesudah
Membaca	68	84
Menulis	65	82

Peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa setelah implementasi model deskripsikreatif menunjukkan bahwa integrasi aktivitas membaca reflektif dan menulis produktif memberikan dampak positif terhadap pengembangan literasi siswa. Peningkatan skor membaca dari 68 menjadi 84 serta skor menulis dari 65 menjadi 82 mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi yang dirancang secara mindful, meaningful, dan joyful mampu memperkuat keterlibatan kognitif siswa dalam memahami dan memproduksi teks.

Peningkatan tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan pada aspek hasil belajar, tetapi juga memperlihatkan perubahan proses berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas membaca kontekstual membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi teks, sedangkan tahap refleksi dan publikasi karya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan metakognitif serta keberanian mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Dalam perspektif teori meaningful learning Ausubel, pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hal tersebut tampak pada kemampuan siswa mengaitkan teks deskripsi dengan pengalaman personal dan lingkungan sosialnya sehingga proses literasi menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi Bahasa Indonesia di SMP perlu diarahkan pada pengembangan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Model deskripsikreatif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu guru mengintegrasikan aktivitas membaca dan menulis secara lebih terpadu sehingga siswa tidak hanya memahami teks sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai sarana membangun makna dan kesadaran berpikir.

Selain itu, integrasi prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih humanis dan berpusat pada siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Simpulan

Model deskripsikreatif memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran literasi Bahasa Indonesia berbasis deep learning di SMP. Secara teoretis, penelitian ini memperluas implementasi pendekatan deep learning melalui integrasi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning ke dalam sintaks pembelajaran literasi yang operasional. Secara praktis, model ini membantu guru menciptakan pembelajaran membaca dan menulis yang lebih reflektif, kontekstual, dan partisipatif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Model memperoleh validitas sebesar 93,67% dengan kategori sangat valid serta menunjukkan peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis

siswa pada implementasi terbatas. Penelitian lanjutan disarankan dilakukan pada skala implementasi yang lebih luas untuk menguji konsistensi efektivitas model pada konteks sekolah yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer.
- Fullan, M. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Komalasari, K. (2021). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, K., & Abdulkarim, A. (2020). Living values education in the context of citizenship education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 121–139.
- McNabb, D. E., & Sharpe, A. (2020). *Critical thinking and literacy in education*. Routledge.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Sopianingsih, P., Komalasari, K., & Permana, G. R. (2021). Deep learning model in Pancasila education for strengthening students' digital citizenship competences. *The New Educational Review*, 65(3), 1–12.
- Street, B. V. (2015). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education*. Routledge.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (2014). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Indiana University.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Willingham, D. T. (2017). *The reading mind: A cognitive approach to understanding how the mind reads*. Jossey-Bass.



JURNAL ESTETIK